

Locus of Control terhadap Perilaku Cyberloafing pada karyawan Pemerintahan X Daerah Riau

Sabella Tanjung¹, Ardian Adi Putra², Nurul Aiyuda³

Fakultas Psikologi Universitas Abdurrah Pekanbaru
Sabella.tj@gmail.com¹, Ardian.adi.putra@gmail.com², Nurul.aiyuda@univrab.ac.id³

Abstrak

Penggunaan internet pada pegawai Pemerintah Daerah X Riau selain memiliki dampak positif juga memberikan dampak negatif yang disebabkan oleh indikasi penggunaan internet yang tidak terkait dengan pekerjaan yang disebut cyberloafing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara locus of control terhadap perilaku cyberloafing pada pegawai Pemerintah Daerah X Riau. Pengumpulan data menggunakan skala locus of control dengan skala perilaku cyberloafing. Subjek penelitian adalah karyawan Pemerintah Daerah X Riau berdasarkan jenis usia produktif, dengan sampel 60 orang. Subjek dipilih menggunakan metode kuota sampling. Data penelitian diolah menggunakan koefisien korelasi product-moment. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara locus of control dan perilaku cyberloafing ($p = 0,02$ ($p < 0,05$)).

Kata Kunci : locus of control, cyberloafing, karyawan

Abstract

Internet usage on Riau Regional Government X employees in addition to having a positive impact also gives a negative impact caused by indications of internet use that is not related to work called cyberloafing. This study aims to determine the relationship between locus of control on cyberloafing behavior in Riau Regional Government X employees. Data collection uses a scale of locus of control with a scale of cyberloafing behavior. The research subjects were employees of Government of Riau Region X based on the type of productive age, with sample 60 people. Subjects were selected using the quota sampling method. The research data were processed using product-moment correlation coefficients. The results showed a relationship between locus of control and cyberloafing behavior ($p = 0.02$ ($p < 0.05$)).

Keywords: locus of control, cyberloafing, employees

PENDAHULUAN

Internet dalam era teknologi seperti sekarang ini lebih banyak diminati masyarakat, karena kecepatan yang lebih unggul dari media yang lain sehingga internet juga dapat menembus jarak dan waktu, serta penggunaannya juga dapat terhubung dengan pengguna yang lain di seluruh dunia (Soetedjo, 2004). Di samping itu, kemajuan teknologi komunikasi seperti *gadget* atau *smartphone*, tablet, dan laptop membawa dampak positif bagi orang yang bekerja memanfaatkan komputer dan internet dalam proses industri atau organisasi sehingga lebih efektif dan efisien (Herman & Otto, 2018). Data-data Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan internet banyak dilakukan oleh penduduk usia produktif, baik itu pekerjaannya adalah PNS/TNI/POLRI, maupun karyawan swasta (Hastini, Chaerol, & Mustika, 2018).

Kemajuan teknologi dan internet juga digunakan pada salah satu Instansi Pemerintahan X Daerah Riau. Berdasarkan Peraturan nomor 14 tahun 2018 tentang Susunan Tata Kerja, Instansi Pemerintahan X merupakan salah satu fungsi yang berada pada struktur Organisasi yang berperan sebagai fungsi preventif (pencegahan) terhadap tindakan kejahatan di perairan yang terbagi dalam beberapa satuan kerja. Dalam pelaksanaan tugas antara satuan fungsi, Instansi Pemerintahan X memanfaatkan penggunaan fasilitas internet berupa jaringan *wi-fi* yang terhubung dengan komputer dan *handphone* sebagai sarana komunikasi dan mempercepat

sistem pelaporan, sehingga kemajuan teknologi berupa penggunaan internet membantu anggota dalam menyelesaikan tugasnya dengan cepat dan efisien serta dapat membantu karakter pelayanan kepada masyarakat dengan berbasis teknologi modern, sehingga dapat menghemat waktu dan biaya anggaran instansi.

Selain berdampak positif, fasilitas internet juga menimbulkan dampak negatif. Fakta di lapangan bahwa sarana dan prasarana yang telah disediakan instansi Pemerintahan X, justru dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi karyawan dan menunjukkan adanya indikasi perilaku *cyberloafing* pada karyawan instansi Pemerintahan X. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Henle dan Kedharnath (2012) bahwa *cyberloafing* adalah penggunaan internet yang dilakukan oleh karyawan secara sengaja selama jam kerja untuk kepentingan pribadi, yang mana teknologi internet yang dimaksud telah disediakan oleh perusahaan ataupun yang dibawa karyawan ke tempat kerja. Lim (2002) mendefinisikan *cyberloafing* sebagai kegiatan penyalahgunaan akses internet yang disediakan oleh perusahaan selama jam kerja berlangsung untuk menjelajahi situs-situs yang tidak berkaitan dengan pekerjaan demi keuntungan pribadi dan untuk memeriksa (termasuk menerima dan mengirim) pesan elektronik pribadi yang dilakukan secara sukarela oleh karyawan.

Menurut Askew (2012) *cyberloafing* merupakan perilaku karyawan dalam menggunakan berbagai jenis komputer (*desktop, cell-phone, tablet, ipad*) baik milik pribadi maupun perusahaan pada jam kerja untuk kegiatan yang tidak berhubungan dengan pekerjaan. *Cyberloafing* adalah tindakan individu yang menggunakan akses internet lembaganya selama jam kerja untuk kepentingan pribadi dan aktivitas-aktivitas internet lainnya yang tidak berhubungan dengan pekerjaan, perilaku *cyberloafing* ini juga dapat dikategorikan dalam berbagai aspek atau tipe, sebagai contohnya antara lain kegiatan *browsing* dan *emailing* (Robbins & Judge, 2008).

Menurut pendapat Larose (2010) lebih dari setengah perilaku media merupakan kebiasaan, individu yang selalu berhubungan dengan internet memiliki kemungkinan yang tinggi untuk mengakses internet yang tidak berhubungan dengan tugas maupun pekerjaannya. Salah satu cara untuk menggunakan jam kerja sebaik mungkin adalah menghindari *cyberloafing*, oleh karena itu yang diperlukan adalah faktor kontrol dari individu itu sendiri salah satunya yaitu *locus of control* (Ozler & Polat, 2017).

Spector (dalam Steve, 2002) berpendapat bahwa *locus of control* merupakan variabel utama untuk menjelaskan perilaku manusia dalam organisasi. *Locus of control* adalah tingkatan dimana individu percaya mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan suatu situasi. Beberapa pendapat mengatakan bahwa *locus of control* merupakan keyakinan individu mengenai sumber penyebab dari peristiwa-peristiwa yang dialami dalam hidupnya. Seseorang juga dapat memiliki keyakinan bahwa dia mampu mengatur kehidupannya atau justru orang lainlah yang mengatur kehidupannya, bisa juga dia berkeyakinan faktor nasib, keberuntungan atau kesempatan yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupannya (Levenson, 1981).

Locus of control juga mengacu pada persepsi individu tentang kontrol yang menganggap keyakinan seseorang akan perilaku atau kemampuannya sendiri mempengaruhi hasil dari suatu situasi. Individu yang lebih suka *locus of control* internal cenderung berpikir bahwa upaya mereka, perilaku, atau keterampilan akan mempengaruhi hasil, sementara mereka akan melakukannya juga bertanggung jawab atas tantangan dan cenderung mengambil tindakan. Di sisi lain, individu dengan *locus* eksternal mengontrol hasil juri ke sumber eksternal, artinya mereka percaya pada kekuatan di luar kendali mereka, seperti kesempatan, keberuntungan, nasib atau bekerja pada terjadinya peristiwa penguatan (JB. Rotter, 1966).

Studi menunjukkan adanya hubungan positif antara *locus of control* eksternal dan *cyberloafing*. Karyawan yang melakukan *cyberloafing* percaya bahwa ketahuan pada saat

melakukan *cyberloafing* berada di luar kontrol mereka dan karena faktor kebetulan atau *chance* (Freimark, 2012). Penelitian Blanchard dan Henle (2008) adalah pada *locus of control* yaitu ‘*chance*’ mengacu pada kesempatan yang ada pada dirinya dan “*powerful others*” yang berkaitan dengan kekuasaan orang lain terhadap dirinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* eksternal dapat menjelaskan mengapa perilaku *cyberloafing* terjadi baik untuk *minor cyberloafing* maupun *serious cyberloafing*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Vitak, Crouse, dan Larouse (2011) bahwa karyawan yang memiliki *locus of control* eksternal (misalnya, percaya bahwa takdir mereka tergantung pada orang lain) dan karyawan yang memiliki harga diri rendah akan mempengaruhi tingkat penyalahgunaan internet di tempat kerja. Kedua hasil penelitian tersebut mendukung bahwa salah satu faktor individu yaitu *locus of control* dapat menjadi penyebab karyawan untuk terlibat perilaku menyimpang di tempat kerja seperti perilaku *cyberloafing*. Berdasarkan pada latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan *locus of control* terhadap perilaku *cyberloafing* pada karyawan Instansi Pemerintahan X Daerah Riau.

METODE

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quota sampling* atau *sampling kuota* dengan jumlah sampel sebesar 60 orang karyawan Instansi Pemerintahan X Daerah Riau. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *locus of control* dan skala *cyberloafing*. Skala *locus of control* akan diukur berdasarkan aspek-aspek *locus of control*. Penelitian ini menurut teori Levenson (1981), yaitu aspek internal, aspek *powerfull others* dan aspek *chance* (kesempatan). Pernyataan diberi skor dengan ketentuan sangat setuju (SS) = 5, setuju (S) = 4, netral (N) = 3, tidak setuju (TS) = 2, dan sangat tidak setuju (STS) = 1. Skala *locus of control* berjumlah 14 aitem, dengan α sebesar 0,849. Sedangkan skala *cyberloafing* akan diukur berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lim (2002), yaitu: aktifitas browsing dan *Email*. Pernyataan diberi skor dengan ketentuan sangat setuju (SS) = 5, setuju (S) = 4, netral (N) = 3, tidak setuju (TS) = 2, dan sangat tidak setuju (STS) = 1. Skala *cyberloafing* berjumlah 32 aitem, dengan α sebesar 0,951. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik korelasi *product moment*.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1.1. Deskripsi statistik variabel penelitian

Variabel Penelitian	(empirik)				(hipotetik)			
	max	min	Mean	SD	max	min	Mean	SD
<i>Cyberloafing</i>	87	36	66,8	13,5	160	32	96	21,3
<i>Locus of control</i>	70	46	58,9	4,76	70	14	42	9,3

Pada *cyberloafing* jumlah skor rata-rata (*mean* : 96 dan SD : 21,3) hipotetik lebih besar dari pada jumlah skor rata-rata (*mean* : 66,8 dan SD : 13,5) empirik ($96 > 66,8$), hal ini menunjukkan bahwa *cyberloafing* pada anggota karyawan Pemerintahan X yang diteliti rendah. Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui jumlah skor rata-rata (*mean* : 58,9 dan SD : 4,75) empirik lebih besar dari pada jumlah skor rata-rata (*mean* : 42 dan SD : 9,3) hipotetik pada *locus of control* ($58,9 > 42$), hal ini menunjukkan bahwa *locus of control* pada karyawan Pemerintahan X yang diteliti tinggi.

Uji Hipotesis

Hasil analisis korelasi antara *locus of control* dengan perilaku *cyberloafing* adalah sebesar $(p) = 0,02$ ($p < 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *locus of control* dengan perilaku *cyberloafing*.

Tabel 1.2 Hasil Uji Chi Square Masa Kerja dan Cyberloafing

		Cyberloafing		Total
		Rendah	Sedang	
Masa Kerja	< 5 tahun	0	4	4
	5-10 tahun	9	16	25
	>10 tahun	31	0	31
Total		40	20	60

Tabel diatas menunjukkan perilaku *cyberloafing* pada kategori sedang didominasi oleh subjek dengan masa kerja <5 tahun sebanyak 4 orang dan 16 orang pada masa kerja 5-10 tahun. Sedangkan perilaku *cyberloafing* pada kategori rendah didominasi oleh subjek dengan masa kerja >10 tahun sebanyak 31 orang.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *locus of control* terhadap perilaku *cyberloafing* pada karyawan Instansi Pemerintahan X Daerah Riau. Berdasarkan hasil uji hipotesis korelasi *product moment* menunjukkan hasil signifikansi $p=0,02$ ($p < 0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *locus of control* dengan perilaku *cyberloafing*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Hurriyati (2017) bahwa ada pengaruh yang signifikan antara faktor individu seperti *locus of control* terhadap perilaku *cyberloafing* yang mana perilaku individu pengguna internet akan menunjukkan berbagai motif psikologis yang dimiliki individu tersebut seperti *trait* pribadi seperti *shyness* (rasa malu), *loneliness* (kesepian), *isolation* (isolasi), kontrol diri, harga diri, dan *locus of control* yang mungkin dapat mempengaruhi bentuk penggunaan internet individu.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian Ozler dan Polat (2012) bahwa *locus of control* dapat mempengaruhi bentuk dari penggunaan internet pegawai termasuk perilaku *cyberloafing*. *Locus of control* merupakan konsep mengenai pusat kendali dari teori konsep diri Rotter (dalam Dayakisni & Yuniardi, 2008) atas dasar teori belajar sosial yang memberikan gambaran pada keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya. Rotter (1966) menyatakan bahwa setiap orang berbeda dalam bagaimana dan seberapa besar kontrol diri mereka terhadap perilaku dan hubungan mereka dengan orang lain serta lingkungan. Menurut Santrock (2003) bahwasanya teori belajar sosial adalah hubungan timbal balik antara tingkah laku, lingkungan, dengan kognisi individu sebagai faktor utama dalam perkembangan. Hubungan tersebut bersifat saling mempengaruhi dan dipengaruhi. Pembentukan *locus of control* sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh faktor lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian Blau dan Cook (2006) yang mengemukakan bahwa pegawai yang melihat rekannya sebagai *role model* (panutan) dalam

organisasi, sehingga perilaku *cyberloafing* ini dipelajari dengan mengikuti perilaku yang dilihatnya dalam lingkungan organisasi.

Penelitian Restubog, Hornsey, Bordia dan Esposito (2011) juga menemukan bahwa perilaku tidak relevan di tempat kerja terjadi karena kendali diri yang rendah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Swanepoel (2012) membuktikan bahwa kendali diri dan integritas yang merupakan kekuatan karakter pekerja memiliki hubungan negatif dengan penyimpangan perilaku yang terjadi di lingkungan kerja, seorang pekerja harus memiliki kendali diri dan integritas yang tinggi agar tidak terlibat dalam perilaku menyimpang di tempat kerja seperti *cyberloafing*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan rata-rata karyawan Instansi Pemerintahan X Daerah Riau memiliki *locus of control* pada kategori tinggi, sehingga perilaku *cyberloafing* rendah.

Selain penelitian di atas, hasil penelitian Vitak, Crouse, dan Larouse (2011) juga ditemukan bahwa karyawan dengan *locus of control* eksternal yang tinggi yaitu, mereka percaya nasib mereka ada di tangan orang lain dan mereka yang memiliki harga diri yang rendah melaporkan berkurangnya kontrol diri terhadap penggunaan internet yang mana mempengaruhi tingkat penyalahgunaan internet mereka di tempat kerja. Hasil dari sebuah studi menunjukkan bahwa semakin rendah *locus of control* seseorang terhadap diri mereka sendiri, semakin kuat keyakinan orang tersebut pada kekuatan orang lain yang berpengaruh (*powerfull other*) dan semakin tinggi kepercayaan orang tersebut pada kesempatan (*chance*) untuk menentukan jalannya sendiri maka menyebabkan semakin tinggi kecenderungan seseorang untuk kecanduan internet (Chak & Leung, 2004).

Gambaran subjek dalam penelitian ini berasal dari usia 21 tahun sampai dengan 38 tahun. Rotter (dalam Allen, 2003) menemukan bahwa usia mempengaruhi *locus of control*, hal ini ditunjukkan dengan *locus of control* internal akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia, hal ini juga berkaitan dengan tingkat kematangan berpikir dan kemampuan mengambil keputusan dan teori tersebut menitik beratkan pada penilaian kognitif terutama persepsi sebagai penggerak tingkah laku dan tentang bagaimana tingkah laku dikendalikan dan diarahkan melalui fungsi kognitif. Ozkalp et al (2012) dan Woods (2014) juga mengungkapkan bahwa para pegawai usia muda cenderung membangun kebiasaan yang akan mengarahkan pada penggunaan dan penyalahgunaan internet ditempat kerja dan kebutuhan untuk selalu berkomunikasi menggunakan *online* chatting, update info terbaru melalui situs berita *online* dan menghabiskan waktu dalam menggunakan sosial media seperti *facebook* atau *twitter*.

Analisa tambahan pada penelitian ini ditemukan bahwa perilaku *cyberloafing* yang rendah berada pada subjek dengan masa kerjanya di atas 10 tahun yaitu sebanyak 31 orang subjek. Hal ini senada dengan teori dari Garret dan Danziger (2008) bahwa individu yang memiliki masa kerja yang lama akan berkurang perilaku *cyberloafing* disebabkan karena mereka memiliki posisi dan tanggung jawab yang tinggi, sehingga untuk melakukan perilaku *cyberloafing* untuk keperluan pribadi tidak akan terjadi. Berdasarkan hasil pembahasan yang didapat sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *cyberloafing* pada kategori rendah berada pada subjek dengan masa kerja di atas 10 tahun. Sehingga untuk penelitian kedepannya, bagi peneliti dapat diperluas lagi pembahasannya untuk meninjau lebih jauh variabel-variabel lain atau faktor

demografi seperti usia, masa kerja, jenis kelamin terkait penelitian *locus of control* dan perilaku *cyberloafing*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara *locus of control* terhadap perilaku *cyberloafing* pada karyawan Pemerintahan X, yaitu semakin tinggi *locus of control*, maka semakin rendah perilaku *cyberloafing*. Berdasarkan hasil uji hipotesis korelasi *product moment* menunjukkan hasil signifikansi $p=0,02$ ($p<0,05$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara *locus of control* dengan perilaku *cyberloafing*. Sebagai tambahan, temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana faktor demografi seperti masa kerja mempengaruhi *cyberloafing*, tentunya hal ini perlu diteliti lebih lanjut. Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat meneliti *locus of control* dan perilaku *cyberloafing* dari variabel-variabel lain dan faktor demografi seperti usia, masa kerja dan jenis kelamin yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, B. P. (2003). *Personality theories: development, growth, and diversity* 4th edition. United States of America : Pearson Education Inc.
- Askew, K. L. (2012). The relationship between cyberloafing and task performance and an examination of the theory of planned behavior as a model of cyberloafing. *Dissertation University of South Florida*.
- Arifin, J. (2017). *SPSS 24 untuk penelitian dan skripsi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Blau, G., Yang, Y., & Ward-Cook, K. (2006). Testing a measure of *cyberloafing*. *Journal of Allied Health*, 35, 9–17
- Chak, K., & Leung, L. (2004). Shyness and locus of control as predictors of Internet Addiction and Internet Use. *Cyberpsychology and Behaviour*, 7, 559-570.
- Dayakisni & Yuniardi, S. (2008). Psikologi lintas budaya. Edisi Revisi. Malang : UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Garrett, R. K., & Danziger, J. N. (2008). Disaffection or Expected Outcomes: Understanding Personal Internet use During Work. *Journal of ComputerMediated*
- Hermann, M., Pentek, T., & Otto, B. (2016). *Design principles for industrie 4.0 scenarios*. Presented at the 49 th Hawaiian International Conference on Systems Science.
- Henle, C. A., & Kedharnath, U. (2012). *Cyberloafing in the workplace. encyclopedia of research on cyber behaviour*. 1, 560-573.
- Hurriyati, D., & Oktaviana, R. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku cyberloafing pada pegawai negeri dinas pekerjaan umum kota palembang. *Prosiding Seminar Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang*.
- Hastini, L., Chaerol L., & Mustika. M. (2018). Pengaruh locus of control, peraturan tentang penggunaan internet, dan norma yang berlaku pada rekan kerja serta pimpinan terhadap perilaku cyberloafing pada karyawan universitas dharma andalas. *Jurnal Menara Ekonomi*. Vol IV, No. 1.
- Ozler, D. E., & Polat, G. (2012). Cyberloafing phenomenon in organizations: determinants and impacts. *International Journal of e-Business and Studies*. 4, 1-15.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. *Psychological Monographs*. Vol. 80, 1-28.
- Restubog, S. L. D., Hornsey, M. J., Bordia, P., & Esposito, S. R. (2008). Effects of psychological contract breach on organizational citizenship behaviour: Insights from the group value

- model. *Journal of Management Studies*, 45(8), 1377-1400.
- Santrock. (2003). *Perkembangan remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Soetedjo, B. (2004). *Kajian terhadap model e-media dalam pembangunan sistem e-ducation*. Yogyakarta : PT. Mizan Pustaka.
- Swanepoel, R. (2012). Self-control and integrity as antecedents of deviant workplace behaviour. *Journal University of Johannesburg*. 1-119.
- Vitak, J., Crouse, J., & LaRose, R. (2011). Personal internet use at work: understanding cyberslacking. *Computers in Human Behavior*. 45, 1751-1759